

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial pasti akan melakukan interaksi satu dengan yang lainnya dengan cara berkomunikasi, manusia tidak akan bisa lepas dari komunikasi karena komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang dimana selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Endah et al., 2021). Manusia tidak dapat menghindari berbagai macam bentuk komunikasi karena dengan komunikasi manusia dapat membangun relasi yang dibutuhkannya sebagai makhluk sosial karena komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau memberitahukan suatu informasi atau pesan yang ingin disampaikan kepada lawan bicaranya (Mailani et al., 2022).

Semua aktivitas dan interaksi yang dilakukan oleh manusia sebagian besar menggunakan komunikasi. Studi yang dilakukan oleh Tubbs dan Moss dalam (Dewi, 2018) menyatakan bahwa sebanyak 75% waktu yang dimiliki manusia banyak digunakan untuk berkomunikasi. Begitu juga pada mahasiswa membutuhkan komunikasi untuk menjalin hubungan dengan orang lain karena komunikasi dapat menyampaikan pikiran, maksud dan tujuan kepada orang yang kita ajak berkomunikasi, mahasiswa yang berkomunikasi dengan efektif akan dapat bersosialisasi dengan baik karena akan jauh dari kesalahpahaman antar individu saat berkomunikasi (Mailani et al., 2022).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Bahkan pada UU RI No. 12 Tahun 2012 memberikan

definisi bahwa mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi. Perguruan tinggi merupakan fase yang tepat untuk mengembangkan diri dan relasi sosialnya. Dalam perguruan tinggi mahasiswa perlu untuk bersosialisasi satu sama lain, salah satu cara untuk bersosialisasi adalah dengan berkomunikasi.

Rakhmat (dalam Setiani et al., 2019) menyebutkan empat bentuk komunikasi itu sendiri terdiri dari komunikasi interpersonal, komunikasi intrapersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Mahasiswa sebagai makhluk sosial yang berhubungan dengan orang lain yang ada disekitarnya baik itu di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya dapat mengenali dan mengetahui lingkungannya tersebut dengan cara mahasiswa tersebut harus mempunyai kemampuan berkomunikasi secara interpersonal (Mutia & Ridha, 2019). Melalui komunikasi mahasiswa dapat menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada lawan bicara mereka sehingga dapat saling mengerti dan memahami satu sama lain. Komunikasi memiliki arti proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi satu sama lain yang pada akhirnya menimbulkan saling pengertian yang mendalam (Arif & Khalid, 2022).

Ketika mahasiswa gagal dalam melakukan komunikasi interpersonal akan membuat mahasiswa menjadi semakin kesulitan dalam melakukan interaksi atau percakapan yang lebih luas terhadap orang yang ada disekitarnya sehingga akan cenderung menarik diri bahkan melakukan tindakan agresif sedangkan mahasiswa yang berhasil dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan baik dan efektif akan memberikan dampak yang baik juga terhadap dirinya sendiri, prestasi, hubungan sosial maupun lingkungannya (Simbolon et al., 2022).

Menurut Devito (Juliana & Erdiansyah, 2020), komunikasi interpersonal adalah “*interpersonal communication is communication that takes place between people who are in some way connected.*” Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan secara dua arah atau lebih. Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan yang dilakukan secara tatap muka sehingga menimbulkan beberapa dampak dan umpan balik dari komunikan (Mutia & Ridha, 2019). Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai kemampuan yang menghubungkan manusia sebagai bentuk dari komunikasi verbal, komunikasi interpersonal juga dapat digunakan untuk membantu membangun hubungan orang lain dalam situasi yang berbeda (Suhanti, 2020). Mulyana dalam (Simbolon et al., 2022) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) merupakan komunikasi yang terjadi dengan orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap individu dapat menangkap reaksi individu yang lain secara langsung dengan verbal maupun non verbal.

Menurut Devito, dalam (Achmad et al., 2023) terdapat lima kriteria untuk mewujudkan keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif yaitu *openness* (keterbukaan), salah satu bagian aspek keterbukaan adalah mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. *Empathy* (empati), kemampuan individu untuk mengetahui apa yang sedang dialami individu lain pada saat tertentu, dari sudut pandang individu lain *Supportiveness* (Mendukung), hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. *Positiveness* (sikap positif), ada dua

cara mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal, yaitu menyatakan sikap positif dan mendorong orang lain untuk dapat berinteraksi. *Equality* (kesetaraan), komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila adanya suasana kesetaraan, artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Komunikasi interpersonal bersifat ambigu, dapat berlangsung secara simetris atau komplementer, mempunyai dimensi isi dan hubungan, terjadi dalam serangkaian kejadian atau peristiwa, komunikasi tidak dapat dihindari (*inescapable*), tidak dapat dihapus (*irreversible*), dan tidak dapat diulang (*unrepeatable*), komunikasi interpersonal menekankan bukan saja kepada jenis isi pesan yang dipertukarkan melainkan juga mempelajari bagaimana mempertukarkan (Yuliana, 2019). Menurut Wood (dalam Yuliana, 2019) membangun sebuah hubungan dalam komunikasi interpersonal mempunyai beberapa fungsi pada pesertanya yaitu untuk pemenuhan kebutuhan fisik, pemenuhan kebutuhan keamanan, kebutuhan memiliki, kebutuhan kepercayaan diri, kebutuhan aktualisasi, berpartisipasi pada beragam komunitas. Keberhasilan komunikasi interpersonal sangat bergantung pada kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan dan memahami pesan, meskipun menggunakan bahasa yang sama, perbedaan latar belakang, pengalaman, dan cara pandang dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi (Nasichah. et al., 2024). Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi secara interpersonal perlu terus diasah dan dikembangkan agar masalah tidak muncul pada kedua belah pihak.

Komunikasi interpersonal yang efektif sangat penting bagi mahasiswa dalam bersosialisasi, ketika ketidakmampuan dalam komunikasi interpersonal dapat mengakibatkan berbagai efek negatif salah satunya kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru seperti kampus, tidak pandai membangun relasi dengan orang lain, dan menarik diri. Masalah yang dapat timbul pada mahasiswa yang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal di lingkungan sekitarnya akan mengakibatkan tidak diterima, ditolak, dikucilkan bahkan diabaikan (Simbolon et al., 2022). Masih rendahnya komunikasi interpersonal antar mahasiswa membuat mereka kesulitan dalam berkomunikasi, menyampaikan pendapat maupun apa yang mereka rasakan, Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila makna pesan yang diterima komunikan sama dengan makna yang disampaikan dan diharapkan oleh komunikator. Sebaliknya komunikasi dikatakan tidak efektif apabila makna pesan antara komunikator dan komunikan berbeda atau pesan dipersepsikan secara berbeda oleh komunikan sehingga terjadi perbedaan makna yang dimaksud antara komunikator dan komunikan (Ariyani & Hadiani, 2020). Salah satu faktor lain yang memengaruhi komunikasi interpersonal adalah keterbukaan diri. Menurut Bienvenu (Simbolon et al., 2022) faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu *Self concept, ability, experience, emotion* dan *self disclosure*.

Menurut Altman dan Taylor (Achmad et al., 2023) keterbukaan diri merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk menyatakan informasi tentang dirinya kepada individu lain yang tujuannya untuk mencapai hubungan yang akrab. Hal ini perkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nurhanifa

& Effendi, 2022) terdapat pengaruh keterbukaan diri dengan keterampilan komunikasi interpersonal. Mendapatkan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik perlu kemampuan berbahasa dan kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang baik. Kemampuan tersebut dapat dipelajari dengan cara pengungkapan diri atau keterbukaan diri.

Dalam komunikasi sangat diperlukan keterbukaan diri yang dimana setiap masing-masing individu harus sama-sama terbuka karena keberhasilan suatu komunikasi ditentukan oleh keterbukaan diri. Menurut Lumsden (dalam Septiani et al., 2019) keterbukaan diri bisa membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta membuat hubungan lebih akrab, tanpa keterbukaan diri individu biasanya menerima penerimaan sosial yang kurang baik sehingga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Keterbukaan diri dapat berupa berbagai aspek maupun topik seperti informasi terkait perasaan, sikap, perilaku, keinginan, permasalahan sesuai apa yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan (Nurhanifa & Effendi, 2022). Mahasiswa dapat memilih kepada siapa mereka terbuka dan kepada siapa mereka tertutup karena tidak segala hal mereka dapat mengungkapkan mengenai dirinya ke semua orang yang mereka ajak berinteraksi.

Keterbukaan diri menurut Altman & Taylor (dalam Swarnawati, 2021) merupakan proses memberi tahu orang lain tentang perasaan, sikap dan pengalaman intim seseorang, dimulai dari pengungkapan hal-hal yang bersifat umum dari dirinya ke arah pengungkapan diri yang lebih mendalam. Menurut Roloff (dalam JCD Arda, 2022) keterbukaan diri merupakan ekspresi yang diberikan oleh

seseorang dalam memberikan suatu informasi pribadi yang bersifat deskriptif, afektif dan evaluatif. Keterbukaan diri adalah suatu pengakuan yang dibuat seseorang kepada orang lain, mengenai hal-hal yang biasanya bersifat pribadi dan seringkali di tutupi atau disembunyikan agar orang lain tidak mengetahuinya (JCD Arda, 2022).

Menurut Bienvu dalam (dalam Juliana & Erdiansyah, 2020) dikatakan bahwa adanya keterbukaan diri pada diri seseorang, maka akan dapat mempermudah seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain secara bebas dan terus terang. Mahasiswa memiliki kecenderungan untuk berinteraksi dengan sesamanya dengan adanya keterbukaan diri yang timbul oleh kepercayaan. Beberapa prinsip dalam pengungkapan diri antara lain, yaitu bersifat sengaja dan jujur, terjadi dalam banyak cara, terjadi dalam proses bertahap, biasanya terjadi secara timbal balik, dan mempunyai banyak tujuan (Yuliana, 2019). Keterbukaan diri sangat diperlukan bagi mahasiswa, akan tetapi pada saat sekarang keterbukaan diri pada mahasiswa menghadapi tantangan yang cukup berat karena pengaruh gaya hidup mahasiswa dan perkembangan teknologi yang semakin mempersempit peran orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataannya sekarang banyak mahasiswa yang lebih memilih mengalami melakukan segala sesuatu sendirian dan mulai mengabaikan peran orang-orang di sekitarnya. Sikap egois mengakibatkan mahasiswa merasa asing dengan lingkungannya sehingga tidak mau untuk terlibat dalam pembicaraan yang mendalam dengan orang lain, Hambatan dalam mengungkapkan diri juga disebabkan karena adanya rasa malu untuk berterus terang tentang perasaan,

keinginan dan hal-hal yang tidak baik bila diketahui orang lain kesulitan dalam mengungkapkan diri terjadi karena penyampaian informasi negatif dapat mengganggu hubungan dengan orang lain meskipun sebenarnya perlu disampaikan kepada orang lain, sebenarnya kekhawatiran untuk membuka diri kepada orang lain berkaitan dengan resiko yang akan diterima, misalnya bila kelemahannya diketahui oleh orang lain, hambatan dalam mengungkapkan diri juga berkaitan dengan rasa aman dan percaya pada diri sendiri biasanya rasa aman akan tercapai bila seseorang percaya dan memiliki pikiran positif bahwa orang lain tidak akan merendahkan dirinya setelah mengetahui keadaan yang sebenarnya (Sasferi, 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang telah peneliti lakukan pada tanggal 30 Oktober 2024 di Poltekkes Kemenkes Padang sebanyak 15 orang diketahui bahwa mereka kurang terbuka dengan teman kuliah karena tidak semua baik dan setiap orang ada masanya, mereka lebih terbuka dengan topik percintaan serta keseharian mereka saja. Mereka juga malas untuk berdebat ketika terjadi perbedaan karena teman memiliki sifat keras kepala. Beberapa dari mereka juga enggan untuk memberi informasi mengenai tempat tinggal karena takut dengan penilaian negatif yang diberikan. Mereka mengatakan kesulitan dalam berkomunikasi karena teman memiliki cara pandang yang berbeda dan mereka lebih tertutup mengenal dunia yang luas dan hal-hal baru.

Mereka mengatakan bahwa temannya memiliki standar dalam menilai keluarga orang dan pasti dibandingkan dan itu membuat mereka tidak nyaman. Mereka mengatakan terkadang sulit untuk memahami kesulitan teman sendiri. Mereka juga mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman kuliah karena

mempunyai teman yang jalan pikirannya berbeda, tidak sejalan, tidak sefrekuensi, dan sering meninggalkan. Beberapa dari mereka kerap kali merasa kesepian karena kurang mendapat dukungan dari orang terdekat. Mereka terkadang sulit dalam berkomunikasi dengan teman karena ketika berbicara pasti terbata-bata selain itu kalau berbicara pasti mereka merasa malu. Mereka juga mengatakan teman suka membicarakan mereka dari belakang.

Mereka mengatakan orang terdekatnya selalu mematahkan perkataan, ide maupun saran dari dirinya. Mereka kurang bisa menyampaikan pendapat karena kalau ada perbedaan pendapat dianggap salah makanya mereka lebih memilih mengikut saja. Mereka mengatakan hal yang tidak dapat dibagi atau diceritakan yaitu soal nilai atau akademik karena teman pada iri dan takut dibandingkan. Mereka mengatakan terlalu sering terjadi kesalahpahaman membuat mereka malas untuk membagikan informasi pribadi. Mereka mengatakan ketika berbagi cerita dengan orang terdekat selalu ketika kondisi diri yang baik tetapi dari mereka sering tidak mengetahui kapan harus cerita ke teman. Beberapa dari mereka juga menjaga jarak agar kelemahan dan kekurangannya tidak diketahui. Mereka mengatakan lebih nyaman menceritakan hal-hal yang lucu saja ke teman. Selain itu masalah keluarga dan masalah pacar sendiri juga diceritakan ke teman

Penelitian sebelumnya mengenai keterbukaan diri dan komunikasi interpersonal yang pernah dilakukan oleh Pomarinda Simbolon (2022) yang berjudul Hubungan Self Disclosure Dengan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Tingkat II Prodi Ners Stikes Santa Elisabeth. Hasil penelitian dari Pomarinda Simbolon menunjukkan menunjukkan bahwa adanya hubungan self disclosure

dengan komunikasi interpersonal mahasiswa tingkat II prodi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Faurina Nurhanifa (2022) yang berjudul Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Ketrampilan Komunikasi Interpersonal Pada Pengurus Mahasiswa Pecinta Alam Institut Islam Mamba'ul „Ulum Surakarta Tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang positif keterbukaan diri dengan ketrampilan komunikasi interpersonal pada pengurus mahasiswa pecinta alam Institut Islam Mamba'ul „Ulum Surakarta pada tahun 2022. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi penelitian yang dilakukan, waktu penelitian, dan subjek yang akan diteliti.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Keterbukaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Jurusan Promosi Kesehatan Poltekkes Kemenkes Padang”. Dimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Jurusan Promosi Kesehatan di Poltekkes Kemenkes Padang

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Antara Keterbukaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Jurusan Promosi Kesehatan Poltekkes Kemenkes Padang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya Hubungan Antara Keterbukaan Diri dengan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Jurusan Promosi Kesehatan Poltekkes Kemenkes Padang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, manfaat tersebut yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi tambahan untuk pengembangan kajian ilmu psikologi khususnya Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa dengan mengetahui pentingnya keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal yang efektif dan agar terciptanya hubungan atau relasi yang baik dan positif.

b. Bagi Kampus

Hasil penelitian ini diharapkan kampus dapat membantu mahasiswa dalam memahami hubungan antara keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal menjadi lebih efektif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai keterbukaan diri dengan komunikasi interpersonal mahasiswa dan dapat dijadikan pedoman untuk peneliti selanjutnya.